

Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi

Amronah

SMK N 1 Pandak

Jl. Kadekrowo Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: aamamronah@gmail.com

The study aims to reveal the students' perception of the implementation of personal guidance services by teacher guidance and counseling in schools. This type of research is quantitative descriptive study. Samples in this study amounted to 105 class XI student of SMK Negeri 1 Yogyakarta taken by using proportional random sampling. Collecting data using questionnaires students' perception of the implementation of private tutoring services. Mechanical data analysts use a simple calculation with a grouping of three criteria: good, average and less. The results showed that the students' perception of the implementation of private tutoring services as many as 78 (74.3%) in both categories, 27 (25.7%) in the medium category, and 0 (0%) in the poor category. The results of data analysis can be concluded that students' perceptions of personal counseling service implementation class XI student of SMK Negeri 1 Yogyakarta with either category. Information from this research can be considered for guidance and counseling teachers in the development of service quality as well as the personal guidance for the development of personal guidance services program for vocational students.

Keyword: student perception, personal guidance services

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 105 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta yang diambil dengan menggunakan *proposional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi. Teknik analisis data menggunakan penghitungan sederhana dengan pengelompokan tiga kriteria yaitu baik, sedang dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yaitu sebanyak 78 (74,3%) pada kategori baik, sebanyak 27 (25,7%) pada kategori sedang, dan 0 (0%) pada kategori kurang. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta kategori baik. Informasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kualitas pelayanan bimbingan pribadi serta untuk pengembangan program layanan bimbingan pribadi bagi siswa SMK.

Kata kunci: persepsi siswa, layanan bimbingan pribadi

Pendahuluan

Masa remaja merupakan proses perubahan sebagai masa tersulit dalam kehidupannya untuk memasuki masa dewasa, sebab perubahan yang terjadi masa remaja tidak hanya fisik melainkan psikis dan psikososial. Remaja saat ini dihadapkan dengan pengaruh global yang akan berdampak positif untuk mendorong siswa berfikir, sehingga meningkatkan kemampuan dan tidak mudah puas terhadap apa yang dicapai saat ini. Tetapi dampak negatif yang ditiru siswa yaitu pergaulan bebas. Menurut Koran Jogja (<http://krjogja.com> diakses pada Rabu, 12 Maret

2014), Kantor Pengadilan Agama (PA) Kota Yogyakarta tahun 2012 mencatat 66 kasus dan 49 kasus terjadi pernikahan dini. Hal di atas menunjukkan akibat dari pergaulan bebas dan rendahnya moralitas pendidikan serta kurangnya pendidikan. Maka perlunya kurikulum sekolah yang memasukkan materi tentang kematangan fisik, tuntutan masyarakat secara global, mendorong terwujudnya cita-cita siswa sendiri dan tuntutan norma agama. Kurikulum dapat berjalan baik apabila sekolah melakukan program secara sistematis membuat, melaksanakan, mengevaluasi terhadap program, pengajaran dan latihan dapat membantu siswa agar dalam

mengembangkan potensi, baik yang menyangkut aspek moral dan spiritual, intelektual, emosi dan sosial.

Pendidikan di Indonesia lebih terpusat pada pengembangan di bidang akademik atau aspek kognitif. Hal tersebut berpengaruh pada sikap orang tua yang memasukkan anak di sekolah unggulan agar mendapatkan prestasi yang baik. Prestasi akademik menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang. Sementara aspek pribadi masih terabaikan, maka perlunya sebuah kurikulum yang mencakup semua tugas perkembangan siswa yang tidak terlepas dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Upaya mengoptimalkan tugas perkembangan melalui layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari berbagai macam jenis layanan serta kegiatan yang efektif serta mencakup bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dengan membuat rancangan program bimbingan dan konseling yang tepat maka akan mempermudah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling sudah seharusnya diberikan merata pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari TK, SD, SMP/SLTP, SMA/MA/SMK, dan PT. Siswa yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan untuk mempersiapkan lulusan yang dapat langsung bekerja karena telah memiliki keterampilan serta dapat melanjutkan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Siswa SMK memilih bidang yang telah disesuaikan dengan kemampuannya agar lebih mudah terarah baik secara teori maupun praktik. Siswa SMK pada idealnya telah memahami identifikasi diri, menggunakan waktu senggang dengan baik, memiliki kematangan emosional serta kontrol diri. Namun, yang terjadi pada sebuah penelitian tentang permasalahan remaja tingkat SMA/SMK/MA menurut Yusuf (2009: 32) adalah menurut temuan tim peneliti Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, jumlah anak gadis yang berkunjung ke diskotik lebih banyak dari anak laki-laki. Dari 200 responden dalam riset minat remaja pada musik disko, profil remaja pengunjung diskotik, ternyata jumlah anak gadis sebanyak 56%. Mereka berkunjung ke diskotik untuk menemukan ekspresi diri, identifikasi diri, disamping sebagai hiburan karena merasa tidak betah di rumah. Umumnya diskotik buka pukul

23.00 sampai 02.00 dini hari. Dalam ruangan yang remang-remang itulah terjadi hal-hal yang tak diinginkan, mulai dari coba-coba obat keras sampai akhirnya ketagihan, lalu hamil diluar nikah dan kemudian aborsi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut siswa dalam pengaruh pergaulan bebas, narkoba, tawuran disebabkan kepribadian yang lemah yang akhirnya berdampak pada nilai akademik ataupun non akademik. Untuk itu perlunya pihak sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling baik preventif, kuratif maupun preservatif sehingga dapat meminimalisir perilaku menyimpang siswa. Pelaksanaan bimbingan pribadi pada tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih kepada pengembangan diri. Pengembangan diri memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan dirinya, bakat, minat dengan difasilitasi oleh guru bimbingan dan konseling. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dengan konseling individu yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Pengembangan diri siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ditujukan untuk menyeimbangkan antara kreativitas dan karir serta aspek pribadi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya diberikan oleh guru yang menempuh gelar strata S1 dalam bidang bimbingan dan konseling. Sehingga menguasai kompetensi dasar yang akan mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang guru bimbingan dan konseling memiliki ciri-ciri diatas maka memiliki kepercayaan baik oleh pihak sekolah serta siswa. Selain memiliki kepribadian seorang guru bimbingan dan konseling dan tanggung jawab terhadap siswa untuk memfasilitasi memecahkan masalah siswa. Seorang guru bimbingan dan konseling dituntut agar selalu *up to date* terhadap perkembangan pendidikan sehingga dapat menggunakan metode-metode yang inovatif untuk menunjang tercapainya tugas perkembangan pribadi. Dengan menggunakan metode yang inovatif dalam menyampaikan layanan bimbingan pribadi maka siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

Fakta yang terjadi masih dijumpai seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah bukan

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI

berasal dari strata 1 bidang bimbingan dan konseling. Hal ini ditemukan di SMK Negeri 1 Yogyakarta pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 15 oktober 2014. Hal tersebut berpengaruh terhadap penyusunan program kerja yang kurang sesuai yakni tidak disesuaikan dengan indikator kebutuhan siswa. Ketika guru nonbimbingan dan konseling dalam menggunakan metode kurang menunjang kebutuhan siswa sebab tidak menguasai tentang dasar-dasar ilmu bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dilakukan sesuai dengan keadaan tersebut bersifat fleksibel tidak berpedoman dengan program kerja.

Pada saat observasi di SMK Negeri 1 Yogyakarta, peneliti juga menemukan masalah yang dialami siswa. Siswa yang tidak terbiasa melanggar peraturan sekolah akan, merasa risih dan terganggu dengan siswa yang melanggar peraturan. Sebenarnya siswa yang melanggar peraturan adalah siswa yang sebelumnya telah mendapatkan teguran dari guru piket, tetapi mengulangi pelanggaran. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mampu menyelesaikan masalah pribadi sebab, hal tersebut menjadi akar dari masalah yang lainnya padahal setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka peran bimbingan dan konseling yaitu memberikan layanan bimbingan pribadi. Dengan adanya layanan bimbingan pribadi diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya serta berinteraksi sosial, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah yang dialami. Sehingga siswa dapat menyesuaikan keadaan dengan mudah.

Masih sedikit siswa aktif dalam menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Bahkan masih ada siswa yang berasumsi guru bimbingan dan konseling hanya memikirkan siswa yang memiliki masalah. Tugas guru bimbingan dan konseling menghukum serta siswa merasa enggan untuk konsultasi secara langsung. Hal tersebut disampaikan siswa saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2014 di SMK N 1 Yogyakarta. Sehingga diperlukan berbagai teknik dalam penyampaian layanan bimbingan pribadi, diharapkan muncul persepsi positif berarti ada perhatian yang positif terhadap guru bimbingan dan konseling. Persepsi

positif ataupun negatif akan mempengaruhi hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, maka siswa enggan dalam mengikuti layanan bimbingan pribadi. Padahal bimbingan pribadi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang ada pada individu tersebut.

Masih adanya siswa memiliki persepsi yang keliru tentang guru bimbingan dan konseling. Jika hal tersebut tetap dibiarkan akan membahayakan bagi seorang guru bimbingan dan konseling. Peserta didik yang memiliki persepsi tidak baik akan muncul perilaku yang kurang baik sebab guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan harapan peserta didik. Masalah yang muncul yakni tidak terpecahkan dan tersentuhnya aspek pribadi siswa maka akan berpengaruh pada aspek lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan pribadi yang diberikan di sekolah oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Maka dalam penelitian mengambil judul "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi". Secara operasional rumusan masalah penelitian adalah bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi pada kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh gambaran persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya peneliti saat ini ingin menggambarkan persepsi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi kelas XI SMK N 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini menggambarkan persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru, bagaimana proses pelaksanaan di dalam kelas XI, pengembangan metode layanan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, serta mengetahui hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi. Informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kualitas pelayanan bimbingan pribadi serta untuk pengembangan program layanan bimbingan pribadi bagi siswa SMK

Kajian Literatur

Persepsi Siswa

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling. keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa yang memiliki persepsi baik terhadap layanan bimbingan dan konseling akan lebih antusias untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling daripada siswa yang memiliki persepsi kurang baik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Sobur (2003: 13) bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Pendapat lain tentang persepsi Riswandi (2013: 47) bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah intipersepsi, yang identik dengan penyandingan balik (*decoding*). Berdasarkan beberapa pendapat dari atas dapat disimpulkan pengertian persepsi yaitu penafsiran dari proses menerima menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan dari reaksi rangsangan panca indera sehingga menyimpulkan informasi.

Persepsi terjadi membutuhkan syarat, menurut Sunaryo (2002: 90), prasyarat terjadinya persepsi yaitu meliputi adanya objek yang dipersepsikan, adanya alat indera atau reseptor dan adanya perhatian. Irwanto (2002: 96) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai-nilai individu dan pengalaman terdahulu. Menurut Herdiyan Maulana (2013: 46) menyebutkan 2 faktor yang dapat menentukan timbulnya persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

Menurut Herdian Maulana (2013: 46) proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap proses fisik, fisiologi, psikologis dan hasil. Tahap pertama melalui proses kealaman atau fisik, yakni proses ditangkapnya stimulus oleh alat indera. Tahap kedua melakukan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera melalui saraf sensoris. Tahap ketiga melalui proses psikologis

merupakan proses muncul kesadaran individu terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera. Tahap keempat adalah hasil yang diperoleh dari proses persepsi yang pada akhirnya berupa perilaku dan tanggapan.

Layanan Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan di sekolah. Santosa (2013) mengemukakan bahwa bimbingan pribadi dapat diarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*) untuk memahami diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemandirian dan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Selanjutnya menurut Azzet (2013: 58) bimbingan pribadi adalah usaha agar siswa memahami dirinya secara pribadi memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan demikian siswa dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya kearah yang lebih baik. Maksud dari pengertian bimbingan pribadi oleh Azzet adalah suatu upaya untuk agar siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Dengan siswa sadar serta dapat mengembangkannya potensi yang ada kearah yang lebih baik.

Yusuf (2006: 41), secara lengkap menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi antara lain: 1) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya; 2) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing; 3) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut; 4) memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis; 5) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain; 6) memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat; 7) bersifat respek

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI

terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga diri; 8) memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya; 9) memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia; 10) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain; 11) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Standar kompetensi siswa dalam layanan bimbingan pribadidan sosial bagi siswa SLTA (SMA/MA/SMK) sesuai dengan aspek perkembangan sesuai dengan Depdiknas (2008:253) sebagai berikut mempelajari ihwal ibadah, mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat, mempelajari cara-cara menghindari konflik, mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif, mempelajari keragaman interaksi sosial, mempelajari perilaku kolaborasi antarjenis dalam ragam kehidupan, mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial dan mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini penting agar efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat ercapai keberhasilan, terutama dalam membantu siswa dalam proses belajar. Menurut Azzet (2011:65-72) tahapan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, pemberian bantuan dan evaluasi dan tindak lanjut.

Guru bimbingan dan konseling disekolah adalah pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seorang tenaga ahli dan inti dalam program bimbingan dan konseling menurut Santoadi (2010:70) memiliki tugas yakni memasyarakatkan pelayanan BK dengan menjamin pelaksanaan program BK secara profesional, merencanakan program BK dalam satuan-satuan waktu (tahun, semester, cawu, mingguan dan harian), melaksanakan program layanan BK, menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan BK dan kegiatan pendukung BK dalam

satuan-satuannya waktu tertentu, menganalisis hasil penilaian untuk tindak lanjut, melaksanakan tindak lanjut, mengadministrasi semua kegiatan layanan BK dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada Koordinator BK serta Kepala Sekolah.

Persepsi siswa merupakan gambaran atau respon terhadap stimulus yang ditangkap siswa. Respon tersebut berasal dari guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Persepsi dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui efektifan layanan bimbingan dan konseling di sekolahan tersebut. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu siswa atau peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Sehingga mengoptimalkan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat layanan bimbingan pribadi. Layanan bimbingan pribadi adalah proses bantuan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Layanan bimbingan pribadi diperlukan sebab semua orang memiliki masalah yang biasa berakar dari masalah pribadi sehingga meluas menjadi masalah sosial maka diperlukan pemecahan masalah. Pemecahan masalah siswa memerlukan bimbingan agar siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi misalkan rasamalas untuk beribadah, kurang disiplin, kurang menyenangkan kritikan orang lain dan kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sesuai dengan tercapai tugas perkembangannya maka diperlukan bimbingan dibidang pribadi. Sehingga layanan pribadi berpengaruh besar pada pencapaian tugas perkembangan siswa.

Tuntutan seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai kemampuan untuk mengelola program yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau memperbaiki atau pengembangan program bimbingan dan konseling. Selain hal tersebut guru bimbingan dan konseling harus pandai dalam memilih materi yang akan digunakan layanan pribadi yang telah

disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Agar proses pelaksanaan layanan bimbingan pribadi berjalan lancar maka guru bimbingan dan konseling menggunakan metode dan teknik yang efektif dari hasil pengumpulan data baik diperoleh secara mandiri dan dari sumber lainnya.

Keberhasilan pelayanan bimbingan pribadi bukan hanya berkat guru bimbingan dan konseling serta siswa, tetapi perlengkapan prasana dan sarana juga turut menunjang kelancaran pelaksanaan bimbingan pribadi di sekolah. Selain itu, persepsi siswa terhadap layanan bimbingan pribadi juga mempengaruhi antusiasme siswa untuk mengikuti layanan bimbingan pribadi. Maka salah satu cara agar bimbingan dan konseling mampu membuat siswa antusias terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk proses layanan bimbingan dan konseling, serta guru bimbingan dan konseling harus mampu membangun persepsi baik dari para siswanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data bersifat kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu variabel tunggal yakni persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi kelas XI SMK N 1 Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 187 siswa. Sampel yang diambil menggunakan *random sampling* dengan cara *proposional random* berjumlah 105 siswa. Subyek penelitian yang digunakan kelas XI yaitu jurusan Akutansi 1 sebanyak 21 siswa, jurusan Akutansi 2 sebanyak 21, jurusan Administrasi Perkantoran 2 sebanyak 21 orang, Jurusan Pemasaran 1 sebanyak 21 siswa, dan jurusan Pemasaran 2 sebanyak 21 siswa, sehingga berjumlah 105 siswa

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, sebagai cara untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut. Pertanyaan yang disusun dalam angket didasarkan pada pelaksanaan layanan bimbingan pribadi menurut Yusuf (2009: 68) meliputi: a) perencanaan program; b) pelaksanaan

program; c) evaluasi program dan tindak lanjut (*follow up*). Teknik analisis data menggunakan penghitungan sederhana dengan pengelompokan tiga kriteria yaitu baik, sedang dan kurang

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis secara keseluruhan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi SMK Negeri 1 Yogyakarta termasuk kategori terlihat pada tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kategori baik terlihat pada perencanaan program 25 (67,6 %) siswa, pelaksanaan program 30 (80,1%) siswa serta evaluasi dan tindak lanjut program 26 (70,3%) siswa. Penyajian masing-masing kategori skor dari masing-masing tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap persepsi siswa. Analisis persepsi siswa dari ketiga aspek tersebut yaitu :

1. Perencanaan Program

Sesuai dengan total jumlah soal sebanyak 43 soal, terdapat 21 pernyataan tentang perencanaan layanan bimbingan dan konseling. Kategori dan frekuensi pada perencanaan program serta hasil perhitungan dapat diketahui pada Tabel 1

Tabel 1

Distribusi Kategorisasi dan Frekuensi Aspek Perencanaan Program Layanan BK

No	Interval Skor	Frekuensi	F%	Kriteria
1	64 – 84	76	72,4%	Baik
2	43 – 63	29	27,6%	Sedang
3	21 - 42	-		Kurang
Total		105	100%	

Persepsi siswa terhadap perencanaan program bimbingan pribadi, dari 105 siswa terdapat 76 siswa memiliki persepsi “Baik” terhadap perencanaan layanan bimbingan pribadi, artinya banyak siswa yang memiliki persepsi baik terhadap perencanaan layanan bimbingan pribadi guru bimbingan dan konseling.

2. Pelaksanaan Program

Berdasarkan keseluruhan jumlah pertanyaan yang berjumlah 43. Data tentang persepsi siswa dapat dilihat dari aspek pelaksanaan program layanan bimbingan dan

PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI

konseling yang berjumlah 16 soal. Kategori dan frekuensi pada perencanaan program serta hasil perhitungan dapat diketahui pada Tabel 2

Tabel 2
Distribusi Kategorisasi dan Frekuensi Aspek Pelaksanaan Program Layanan BK

No	Interval Skor	Frekuensi	F%	Kriteria
1	49 – 64	81	77,1%	Baik
2	33 – 48	23	21,9%	Sedang
3	16 - 32	1	1%	Kurang
Total		105	100%	

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan pribadi menunjukkan dari 105 siswa terdapat 81 siswa yang memiliki persepsi “Baik” terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, artinya banyak siswa yang memiliki persepsi baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Sesuai dengan instrumen terdapat 6 butir pertanyaan tentang evaluasi dan tindak lanjut program, maka perhitungan presentase dari aspek evaluasi dan tindak lanjut program Sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Kategorisasi dan Frekuensi Aspek Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Layanan BK

No	Interval Skor	Frekuensi	F %	Kriteria
1	19 – 24	54	51,4%	Baik
2	13 – 18	49	46,6%	Sedang
3	6 – 12	2	2%	Kurang
Total		105	100%	

Persepsi siswa terhadap evaluasi dan tindak lanjut bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling lebih dari setengah siswa memiliki persepsi yang baik walaupun terdapat sebagian kecil siswa sebesar 2 % yang memiliki persepsi kurang terhadap evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan guru bimbingan dan konseling setelah memberikan layanan bimbingan pribadi.

4. Perhitungan Skor Siswa Secara Keseluruhan
Secara keseluruhan dari aspek perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dan tindak lanjut dapat dianalisis secara menyeluruh. Kategori dan frekuensi pada skor

siswa secara keseluruhan serta hasil perhitungan dapat diketahui pada Tabel 4

Tabel 4
Distribusi Kategorisasi dan Frekuensi Skor Siswa

No	Interval Skor	Frekuensi	F%	Kriteria
1	130 – 172	78	74,3%	Baik
2	87 – 129	27	25,7%	Sedang
3	43 - 86	-		Kurang
Total		105	100%	

Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan pribadi di SMK Negeri 1 Yogyakarta termasuk kategori baik, secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki persepsi yang baik. Ditunjukkan pada tiap aspek pelayanan bimbingan pribadi. Kategori baik terlihat pada perencanaan program 25 (67,6 %) siswa, pelaksanaan program 30 (80,1%) siswa serta evaluasi dan tindak lanjut program 26 (70,3%) siswa.

1. Tahapan perencanaan program layanan dari hasil analisis yakni sebanyak 76 (72,4%) siswa, memiliki persepsi baik, sebanyak 29 (27,6 %) siswa memiliki persepsi sedang, dan sedangkan siswa yang memiliki persepsi kurang tidak ada. Sehingga dapat disimpulkan memiliki persepsi baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi.
2. Data tahapan pelaksanaan program sebanyak 81 (77,1%) siswa memiliki persepsi baik, kemudian 23 siswa (21,9%) memiliki persepsi yang sedang serta sebanyak 1 orang (1%) memiliki kategori kurang terhadap persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi.
3. Tahapan evaluasi dan tindak lanjut program dapat diketahui bahwa sebanyak 54 (51,4%) siswa memiliki persepsi siswa baik sedangkan, Sebanyak 49 (46,6 %) siswa memiliki persepsi sedang dan sebanyak 2 siswa (2%) memiliki kategori kurang terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi.

Layanan bimbingan pribadi merupakan layanan yang harus dilaksanakan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kesimpulan dari data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program layanan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dalam jawaban angket pelaksanaan layanan bimbingan pribadi. Dalam melakukan layanan bimbingan pribadi tidak hanya klasikal tetapi kelompok maupun individu. Serta dalam melakukan metode layanan tidak hanya ceramah tetapi juga game, bimbingan kelompok dengan media cetak maupun elektronik. Sehingga tanggapan siswa tentang layanan bimbingan pribadi cukup antusias memperhatikan proses pelaksanaan layanan bimbingan pribadi.
2. Evaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan pribadi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa, melalui metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman layanan bimbingan pribadi. Tindak lanjut dari evaluasi program layanan bimbingan pribadi yakni melakukan konseling individu, konseling kelompok, alih tangan kasus atau yang sering dilakukan home visit. Evaluasi tersebut dilakukan sesuaikan dengan kebutuhan siswa dari hasil program layanan bimbingan pribadi siswa.

Simpulan

Hasil dari pembahasan serta analisis data bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi termasuk baik. Terlihat sebagian besar siswa telah mengetahui fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling. Siswa juga telah menyadari bahwa peran guru bimbingan dan konseling membantu proses perkembangan pribadi. Informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kualitas pelayanan bimbingan pribadi serta untuk pengembangan program layanan bimbingan pribadi bagi siswa SMK.

Referensi

- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pikiran Rakyat, September 1995 diakses pada Senin, 7 Juli 2014.
- Maulana, Herdiayan dan Gumgum Gumelar. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persepsi*. Akademi Permata: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 111 Tahun 2014 Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Santoadi, Fajar. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Santosa, Hardi. (2013). Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung). *PSIKOPEDAGOGIA Journal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 1-3.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Uman. (2009). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto dan Djihad, Asep. (2007). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Professional*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.